

MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai- Nilai Pendidikan Islam

M. Triono Al Fata

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Trenggalek
al_fatatriono@gmail.com*

Abstrak

Manifestasi budaya dalam pendidikan Islam merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Oleh karenanya harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Sebab membangun intelektualisme budaya melalui nilai-nilai pendidikan Islam bisa menjadikan budaya menjadi lebih penuh makna. Pendidikan Islam yang berkembang seiring dengan perkembangan budaya perlu mendapatkan respon yang serius sebagai wujud adaptasi terhadap kemajuan zaman. Dinamika zaman yang demikian pesat jika tidak diimbangi justru akan menggerus semua yang ada. Misalnya, masih ada nilai-nilai pendidikan yang didasarkan hanya pada teks-teks Qur'an dan hadis semata tanpa dikontektualisasikan dengan realitas budaya. Berangkat dari itulah, artikel ini akan mengulas tentang bagaimana membangun intelektualisme budaya dalam pendidikan Islam tanpa harus menghapus nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan agar kebekuan dan kekakuan dalam dunia pendidikan Islam sedikit demi sedikit bisa segera sirna.

[Manifestation of culture in Islamic education is a reality that can't be avoided. Therefore must be addressed with wise and prudent. Because building a culture of intellectualism through the values of Islamic education can make culture

become more meaningful. Islamic education that has developed along with the development of culture needs to get a serious response as a form of adaptation to the progress of time. The dynamics of age so rapidly if not balanced it will erode all there. For example, there are still educational values that are based only on the texts of the Qur'an and hadith alone without contextualization with cultural reality. Departing from that, this article will review how to build a culture of intellectualism in Islamic education without having to remove the noble values contained therein. With the expectation that kebekukan and stiffness in the world of Islam little by little education could soon disappear.]

Kata kunci: *Manifestasi Budaya, Nilai-nilai Intelektualisme, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Budaya dan kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dipisahkan. Aktivitas budaya sangat memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Dan kualitas kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Kesadaran intelektual yang minim menjadikan kualitas pendidikan kita semakin menurun. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan kesadaran intelektual dalam setiap langkah pendidikan. Karena intelektual merupakan bagian yang melekat dalam dunia pendidikan. Kesadaran intelektual yang perlu dibangun berdasarkan proses yang berjalan perlu mendapatkan pengawalan dengan memperhatikan nilai-nilai religius. Karena sampai saat ini religi atau agama masih memiliki peran yang strategis dalam membentengi segala macam kerusakan.

Intelektual sebenarnya bukanlah sesuatu yang istimewa karena itu merupakan sebuah proses yang dilandasi dengan nilai-nilai etika keilmuan dalam berproses dan berinteraksi serta beradaptasi dalam dunia pendidikan. Proses interaksi dan adaptasi dengan dunia pendidikan kadang tidak lepas dari sikap-sikap dan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur pendidikan. Pendidikan yang membawa nilai-nilai etika keilmuan yang bisa menjaga setiap langkah dalam proses pendidikan

itulah yang nantinya bisa menjaga proses intelektual di dalam dunia pendidikan.

Produk pendidikan yang selama ini dirasa masih belum sesuai dengan tujuan perlu mendapatkan perhatian yang serius dengan melahirkan format-format atau konsep-konsep yang bisa membawa perbaikan dalam produk pendidikan. Karena sebuah produk pendidikan yang bagus tidak lepas dari sebuah proses yang bagus pula. Bagusnya proses pendidikan tidak lepas dari kualitas yang dijaga dalam setiap langkah pendidikan. Proses-proses intelektual yang terjaga dalam dunia pendidikan akan membawa nilai-nilai etika keilmuwan menjadi sebuah proses yang sangat berharga dan mahal dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur pendidikan.

Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam agar terjaga nilai-nilai luhur pendidikan dan eksistensi proses intelektual di dalamnya perlu kembali menggali nilai-nilai intelektual yang dirasa selama ini masih belum bisa maksimal memainkan perannya. Eksistensi dunia pendidikan Islam tidak lepas dari sebuah proses yang terjaga mutu dan kualitasnya. Dan untuk menjaga mutu dan kualitas dalam dunia pendidikan Islam sangat perlu sekali menggali nilai-nilai intelektual dan mengaktualisasikan dalam setiap langkah dalam proses pendidikan. Kesalahan dalam melangkah di dalam proses pendidikan menjadikan warna pendidikan seakan-akan tidak memiliki nuansa yang indah. Oleh karena langkah strategis yang harus ditempuh di antaranya adalah kembali menggali nilai-nilai intelektual yang selama ini belum bisa berjalan maksimal.

Kajian tentang Kesadaran Intelektual

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar.

Kesadaran merupakan kondisi yang mendukung seseorang untuk bersikap dan bertindak berdasarkan keadaan yang normal dalam dirinya. Tidak ada gangguan yang menghalangi kemampuan jiwa secara normal. Dalam konteks ini kondisi orang memiliki kemampuan yang prima dan stabil dalam menyikapi dan bertindak berdasarkan keadaan-keadaan jiwa yang normal tanpa adanya gangguan yang menghalangi kemampuan jiwa secara normal.

Berkaitan dengan intelektual, banyak rumusan yang dikemukakan ahli tentang definisi intelektual. Masing-masing ahli memberi pandangan sesuai dengan titik pandang untuk lebih memahami intelektual yang sesungguhnya. Berikut dikemukakan definisi dari beberapa ahli tersebut sebagai berikut:

a. Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul (Gunarsa, 1991).

b. Adrew Crider (Azwar, 1996) mengatakan bahwa intelektual itu bagaikan listrik, mudah diukur tapi mustahil untuk didefinisikan. Kalimat ini banyak benarnya. Tes intelegensi sudah dibuat sejak sekitar delapan dekade yang lalu, akan tetapi sejauh ini belum ada defenisi intelektual yang dapat diterima secara universal.

c. Alfred Binet (Irfan, 1986) mengemukakan bahwa intelegensi adalah suatu kapasitas intelektual umum yang antara lain mencakup kemampuan-kemampuan:

1. Menalar dan menilai.
2. Menyeluruh.
3. Mencipta dan merumuskan arah berpikir spesifik.
4. Menyesuaikan pikiran pada pencapaian hasil akhir.
5. Memiliki kemampuan mengeritik diri sendiri.

d. Menurut Spearman (dalam Irfan, 1986; Mangkunegara, 1993) aktivitas mental atau tingkah laku individu dipengaruhi oleh dua faktor,

yaitu faktor umum dan faktor khusus dengan kemampuan menalar secara abstrak.

e. David Wechsler (dalam Azwar, 1996) mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.

Intelektual kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain menunjukkan substansi dari intelektual sangat berkaitan dengan *performance* proses dalam pendidikan. Nuansa intelektual menjadi sebuah jiwa pendidikan yang harus dijaga eksistensinya. Karena nilai-nilai intelektual inilah yang selalu tercermin dalam dunia pendidikan. Sikap intelektual dalam sebuah proses pendidikan menjadi bagian yang melekat yang harus dijaga eksistensinya.

Untuk mengimplementasikan pendidikan intelektual harus melalui dari proses internal dalam pendidikan karena sumber awal adalah dalam internal pendidikan. Nilai-nilai dasar intelektual itu dibangun bersamaan dengan aktualisasi pendidikan. Pada tataran aktualisasi itulah perlu mengedepankan nilai-nilai intelektual. Nilai-nilai intelektual perlu dibangun secara sinergis antara peserta didik dengan pendidik. Aktor yang berperan penting di samping peserta didik adalah pendidik. Karena pendidik menjadi sumber warna intelektual. Kenapa pendidik yang memiliki peran lebih dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam proses pendidikan. Karena pengawalan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran seorang pendidik. Pendidik tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik, memberikan suri tauladan bahkan bertanggung jawab dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya.

Intelektualitas pendidikan tidak hanya dari sisi nilai-nilai etika keilmuan dalam proses pembelajarannya tapi juga menampilkan hasil atau produk keilmuan yang dihasilkan harus dalam nuansa intelektual. Nuansa intelektual tidak hanya pada sisi luarnya saja tapi tidak kalah

pentingnya adalah dari sisi dalam keilmuan. Nilai-nilai intelektual kalau tidak dibangun dari sisi dalam dan sisi luar yang sering terjadi adalah ketimpangan intelektual bahkan terjadinya pelacuran intelektual. Oleh karena itu, maksimalisasi peranan pendidik dan yang terlibat dalam proses pendidikan harus benar-benar sinergis dengan tujuan nilai-nilai intelektual, yaitu mencerminkan nilai-nilai luhur pendidikan.

Di dalam konteks pendidikan Islam lebih memiliki peran strategis karena pendidikan Islam melekat dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan hadis yang memiliki nilai-nilai ajaran intelektual yang sangat berkualitas. Maka sebenarnya konstruksi pendidikan Islam merupakan bangunan intelektual yang selalu melekat dalam berproses dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesadaran intelektual dalam dunia pendidikan adalah:

a. Menamankan orientasi belajar siswa yang masih berorientasi pada nilai menjadi berorientasi pada belajar untuk “bisa,” artinya belajar untuk benar-benar menguasai ilmu yang dipelajari, bukan hanya sekadar mencari nilai.

b. Menanamkan pola pikir insan akademis yang progresif dan produktif bukan konsumtif sehingga peningkatan kualitas diri lebih terpacu.

c. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai media untuk latihan meningkatkan kualitas diri bukan sekadar media untuk mencari keuntungan duniawi tapi lebih dari itu keuntungan kualitas diri.

Kajian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Untuk membahas masalah pendidikan Islam, pembahasannya tidak akan terlepas dari pendidikan secara umum sehingga akan diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan Islam secara lebih jelas.

Istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari

bahasa Latin “*educare*”, yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.¹

Ada beberapa pengertian pendidikan di antaranya:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.²

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan menurut beberapa ahli adalah proses pembentukan anak agar memiliki keberanian, sopan santun dan kesempurnaan akhlak.³ Pendapat yang lain pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Ada lagi yang berpendapat bahwa pendidikan adalah berbagai macam aktivitas yang mengarah pada pembentukan kepribadian individu.⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas pada prinsipnya dapat

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 77.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 20.

³ Mahmud Yunus, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, terj. Abu Bakar Muhammad (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 8.

⁴ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 37.

⁵ *Ibid.*

disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak bisa dilepaskan dari pembentukan kepribadian. Apabila dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam maka secara otomatis nilai-nilai keislaman masuk pada wilayah pendidikan.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut pendapat beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung didefinisikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Moh. Fadil Al-Djamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.

Tak jauh beda, Muhammad Munir Mursyid mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat menghantarkan mengetahui fitrah ini.⁶

Al-Abrasi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.⁷

Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Jadi, pengertian pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu

⁶ *Ibid.* h. 38.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 3.

proses edukatif yang mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah yang artinya:

*"Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*⁹

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik. Kedewasaan yang dicapai anak didik bersifat normatif, yaitu berupa kedewasaan masing-masing yang meliputi kedewasaan jasmani dan kedewasaan rohani.¹⁰

Tujuan pendidikan menurut Islam sendiri ialah terwujudnya Muslim yang *kaffah*, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnyanya cerdas serta pandai, hatinya dipenuhi iman kepada Allah.¹¹

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut ahli didik Islam adalah:

a. Ibnu Khuldun menyatakan tujuan pendidikan Islam ada dua:

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak Allah yang diwajibkan atasnya.

2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.¹²

b. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan

⁹ Depag RI, *Q.S. Al-Dzariyat* (51): 56.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 120.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 71.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 71.

insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹³

c. Al-Abrasi, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ke dalam lima pokok:

1. Pembentukan akhlak mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupann untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu bukanlah hanya sekadar untuk mencari kesenangan duniawi (materi) semata, melainkan menyangkut juga masalah *ukbrawi* secara berimbang.

Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai yang tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden dan universal.¹⁴

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

¹³ *Ibid.*, h. 72.

¹⁴ Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 39-40.

1. al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana tercantum di dalam firman Allah yang artinya:

*"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."*¹⁵

2. Sunnah (Hadis)

Dasar kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah Saw. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah yang artinya:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Ia banyak menyebut Allah".*¹⁶

3. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Selain al-Qur'an dan sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yang artinya:

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan mubajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."*¹⁷

4. Ijtihad

Usaha *ijtihad* para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang sehingga pendidikan Islam tidak

¹⁵ Ramayulis, *Pendidikan Islam...*, h. 54; Depag RI, *Q.S. An-Nabl* (16): 64.

¹⁶ Depag RI, *Q.S. Al-Ahzab* (33): 21.

¹⁷ Depag RI, *Q.S. Al-Ahzab* (33): 100.

melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris.

b. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar operasional dapat dibagi enam macam:¹⁸

1. Dasar Historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidikan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun tradisi ketetapanannya.

2. Dasar Sosiologis

Dasar berupa kerangka budaya pendidikan itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya memilih dan mengembangkannya.

3. Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.

4. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5. Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode dan penyuluhan.

6. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa yang mendasari pendidikan Islam ada dua jenis, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dengan adanya dua dasar tersebut diharapkan akan terwujud tujuan

¹⁸ Ramayulis, *Pendidikan Islam...*, h. 62.

pendidikan Islam membentuk *insan kamil* yang senantiasa berjalan di atas tuntunan ajaran agama Islam. Lebih dari itu, menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa, nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁹

Sedangkan nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁰ Bagi Allport sebagai ahli psikologis, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Keyakinan ditempatkan sebagai psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan seseorang pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²¹

Dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupannya sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), h. 9.

²¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 260.

Dalam konteks kehidupan beragama dan bila dikaitkan dengan nilai-nilai di dunia sangat luas, tetapi nilai yang dijadikan sebagai barometer atau pedoman hidup bagi manusia terutama bagi seorang Muslim khususnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, memahami agama Islam secara keseluruhan merupakan hal sangat penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat lebih mudah diwujudkan dalam membentuk tingkah laku siswa yang baik.

Kalau kita memahami kata agama diambil dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *a*=tidak, dan *gama*=kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir; teratur.²² Pengertian agama dilihat dari peran yang harus dimainkan adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula kata *dien* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Maka agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.²³

Sedangkan dari segi terminologi, agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup. Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.²⁴

Setelah melihat pengertian agama dari segi etimologi dan terminologi di atas maka lanjut ke pengertian dari kata Islam. Islam

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 27.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 32.

menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.²⁵

Islam menurut istilah berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁶ Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dapat dipahami bahwa pengertian agama Islam menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajaran-ajaran yang meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷

Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan berometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.²⁸

Dalam KBBI, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keislaman adalah alam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat

²⁵ *Ibid.*, h 91.

²⁶ *Ibid.*, h. 92.

²⁷ *Ibid.*, h. 33.

²⁸ Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 22.

budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci.²⁹

Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi. Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhai atau tidak diridhai. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi tingkah laku manusia. Secara garis besar, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa memengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Prinsip dari nilai agama yang sudah terinternalisasikan dalam aktivitas pendidikan akan memberi warna yang religi dari setiap produk yang dihasilkan dalam proses-proses pendidikan.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*,h. 340.

Kajian tentang Nilai-Nilai dan Budaya

Agama dan budaya memiliki sejarah yang berkesan dalam setiap diri manusia. Sehingga budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melekat dan sulit untuk dipisahkan. Nilai-nilai budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan agama juga memiliki nilai di dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁰

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Sedangkan pewarisan adalah proses, perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan.³¹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, konsep nilai-nilai dan budaya yang dimaksud, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menjadi pedoman bagi perilaku dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai dan budaya itu dapat digali dalam kitab suci seperti al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam, juga dalam hadis sebagai contoh pokok perilaku Nabi Muhammad Saw bagi kehidupan selanjutnya.

Jika digali lebih dalam tentang aspek-aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an, Mahmud Syaltut berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki tiga aspek: 1) akidah, 2) syariah dan 3) akhlak. Selanjutnya ia menjelaskan, pencapaian ketiga aspek ini diusahakan oleh al-Qur'an melalui empat cara: 1) perintah memperhatikan alam raya, 2) perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, 3) kisah-kisah, dan 4) janji

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.V (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),h. 29.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 351.

serta ancaman duniawi atau *ukhrawi*.³²

Sedangkan akidah adalah ungkapan yang sistematis tentang keyakinan.³³ Unsur-unsur akidah yang pertama dan utama menurut Islam adalah iman, yakni percaya kepada Allah, para malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengannya, para rasul dan percaya kepada hari kebangkitan. Kemudian Islam, yaitu mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan, selanjutnya ialah ihsan, yakni hendaklah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, sekiranya engkau tidak melihatnya maka ketahuilah bahwa Ia senantiasa memperhatikanmu.

Unsur-unsur akidah tersebut merupakan nilai-nilai Islam yang pertama dan utama, merupakan dasar dan landasan bagi setiap orang dalam menjalankan tugasnya sebagai *kehalifah* di muka bumi ini. Pengingkaran terhadapnya berarti peniadaan atas nilai-nilai pertama dan utama ini, yang tentunya akan terjerumus kepada kesyirikan.

Syariah dari akar kata *syara'a* yang berarti memperkenalkan, mengedepankan, menetapkan. Selanjutnya syariah diartikan pula sistem hukum yang didasarkan wahyu, atau juga disebut *syara'* atau *syir'ah*. Atau juga merupakan hukum agama Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis yang dikembangkan melalui prinsip-prinsip analisis mazhab fikih Islam.³⁴

Ketetapan-ketetapan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis yang menyangkut berbagai macam persoalan merupakan nilai-nilai hukum untuk ditaati dalam kehidupan. Allah Swt berfirman di dalam QS. al-Anbiyaa' (21): 79:

Artinya: *"Maka kami Telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang bukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka Telah kami berikan*

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbab Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1 Surah al Fatihah-Surah al Baqarah*, Cet. III (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. viii.

³³ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkasan*, Cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 32.

³⁴ *Ibid.*, h. 382.

bikmah dan ilmu dan Telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung semua bertasbih bersama Daud dan kamilah yang melakukannya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa nilai-nilai hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an memang memiliki ketetapan sesuai dengan kadar kemanusiaan, juga kesalahan yang dilakukannya. Prosedurnya pun memperhatikan tingkat kesalahan yang dilakukan, dengan hukuman seimbang sesuai dampak yang ditimbulkannya yang menjadi beban pihak penderita.

Nilai-Nilai Budaya dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam menggali nilai-nilai budaya yang bisa memberikan peran dalam pendidikan perlu diingat dulu pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *al-tarbiyah* dalam lisan *al-arab*, berakar dari tiga kata: *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.³⁵ Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Sedangkan yang kedua bermakna pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Yang ketiga, pendidikan adalah memelihara dan atau menjaga peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan, penulis merumuskan bahwa kata *al-ta'dib* lebih mengacu kepada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu kepada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang

³⁵ Manzur, *Jamal al Din Ibn, Lisān al-Arab*, Jilid I (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.), h. 243.

terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fuad al-Ahwaniy bahwa pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.³⁶

Lebih lanjut Muhammad al-Abrasy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia dan akal cerdas. Dengan demikian, kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.³⁷

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Islam (*tarbiyah*) juga dapat diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam. Di sinilah letak peranan pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dalam rangka memainkan peranannya, pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat lingkungan pendidikan; keluarga, sekolah dan masyarakat. Pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam lingkungan keluarga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan peranan yang besar bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya ia mengemukakan bahwa pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

³⁶ Ahmad Fu'ad Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islām* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 19.

³⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.p: Isa al-Babi al-Halab, t.t.), h. 14.

Tanggung jawab meletakkan dasar utama nilai-nilai dan budaya Islam dalam keluarga sangat tergantung pada orang tua. Oleh sebab itu perintah Allah Swt di dalam QS. As-Syu'araa' (26): 214:

Artinya: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam QS. At-Tahriim (66): 6:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*³⁸

Lingkungan selanjutnya yang berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam adalah sekolah (madrasah) sebagai sebuah sistem dan struktur sosial pendidikan. Dalam lingkungan ini akan terjadi proses sosial antara pendidik dan anak didik.³⁹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menganggap bahwa nilai-nilai dan budaya yang harus ditonjolkan oleh pendidik dalam lingkungan sekolah (madrasah) antara lain: *zuhud*, bersih, ikhlas, pemaaf, berfungsi sebagai orang tua bagi peserta didik, memahami akhlak anak didik, menguasai bidang yang diajarkan dan lain-lainnya.

Nilai-nilai dan budaya di dalam ajaran Islam memiliki makna yang dalam ketika dapat berproses dalam kegiatan pendidikan dengan maksimal. Dan akan bisa mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah. Sebab pendidik memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan nilai-nilai positif dalam budaya positif Islam.

Lingkungan masyarakat menjadi media pewarisan nilai-nilai dan

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 32.

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.

budaya menurut pendidikan Islam karena setiap orang akan hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, peranan para tokoh agama (ulama dan cendekiawan Islam) sangat diharapkan untuk dapat mengendalikan nilai-nilai dan budaya masyarakat menuju nilai-nilai dan budaya yang islami.

Islam tidak pernah melarang budaya positif dalam kehidupan masyarakat. Justru Islam dapat melestarikan budaya melalui proses kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Banyak sekali budaya-budaya yang diwarnai dengan nilai-nilai islami yang bisa menyelamatkan kehidupan manusia dari hal-hal yang dilarang dalam nilai-nilai ke-*tauhid*-an Islam. Dengan demikian budaya yang berkembang sejak lahirnya kehidupan dapat berproses dengan warna-warna islami yang bisa menyelamatkan tujuan kehidupan manusia.

Inilah peranan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam yang bisa merespon budaya-budaya yang menjadi bagian kehidupan manusia yang tidak bisa lepas, tapi bisa diselamatkan dengan memberikan warna islami. Banyak contoh budaya-budaya yang sudah diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga sampai saat ini Islam mampu beradaptasi dengan leluasa tanpa ada pemaksaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰

Kesimpulan

Manifestasi budaya dalam pendidikan Islam merupakan sebuah kenyataan yang harus disikapi dengan arif dan bijak. Banyak budaya yang perlu mendapatkan perhatian dan yang tidak kalah penting bagaimana budaya bisa termanifestasikan secara baik dengan filterisasi dan warna pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam bisa mewarnai budaya yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dari uraian di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manifestasi budaya yang dibangun melalui nilai-nilai intelektual dalam pendidikan Islam adalah sebagaimana berikut:

⁴⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyah*...,h. 146-149.

Untuk membangun intelektualisme budaya maka pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya perlu berjalan bersama dalam ranah yang tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai budaya yang membawa penyelamatan kehidupan umat manusia adalah nilai-nilai yang tetap berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan sunnah rasul serta kearifan-kearifan lokal yang tetap berpegang pada norma-norma budi pekerti luhur.

Untuk membangun budaya yang memiliki nilai-nilai intelektual maka pendidikan Islam harus bisa memainkan peran dalam merespon nilai-nilai budaya yang berada di lingkungan masyarakat agar memiliki fungsi penyelamatan dalam kehidupan manusia. Karena nilai-nilai budaya yang sudah memiliki nilai-nilai islami sangat berperan penting dalam penyelamatan kehidupan manusia.

Nilai-nilai budaya pada dasarnya adalah bagian kehidupan manusia yang harus diselamatkan dan didukung eksistensinya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sehingga lebih memberi makna kehidupan yang bernilai tidak hanya untuk kehidupan dunia tapi juga kehidupan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahwaniy, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fil Islām*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, t.t.p: Isa al-Babi al-Halab, t.t.
- Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, Cet. I, Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam Ringkasan*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Manzur, Jamal al Din Ibn, *Lisān al-Arab, Jilid I*, Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.
- Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

M. Triono Al Fata: *Manifestasi Budaya dalam Pendidikan*.....

- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbab Pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an Volume 1 Surah al Fatihah- Surah al Baqarah*, Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Yunus, Mahmud, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, terj. Abu Bakar Muhammad, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

M. Triono Al Fata: *Manifestasi Budaya dalam Pendidikan.....*